

BAB II

KAJIAN UMUM MENGENAI JASA SEWA ORANG SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19 DI JEPANG

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang jasa sewa orang yang ada di Jepang meliputi pengertian jasa sewa orang, latar belakang munculnya jasa sewa orang sebelum dan selama pandemi Covid-19, jenis jasa sewa orang yang tersedia sebelum dan selama pandemi Covid-19, serta beberapa agensi yang menyediakan layanan jasa sewa orang sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Jepang.

2.1 Pengertian Jasa Sewa Orang

Jasa sewa orang atau *rentaru hito* adalah sebuah sebutan untuk fenomena sosial dimana seseorang menyewa orang lain untuk dijadikan pacar, keluarga, teman, atau yang lainnya sesuai kebutuhan penyewa dalam kurun waktu tertentu dan telah disetujui oleh kedua belah pihak yang digunakan di negara Jepang. Menurut *kotobank.jp*, jasa sewa atau *rentaru* adalah 「物品を、一時的的使用を目的とした利用者に貸し出すこと」 (“*buppin o, ichijiteki shiyou o mokuteki to shita riyousha ni kashidasu koto*”) yang artinya “menyewakan barang kepada pengguna untuk tujuan penggunaan sementara”. Sedangkan orang atau *hito* pada pengertian ini merupakan sebuah objek dari barang yang akan disewa sesuai dengan kebutuhan penyewa dalam kurun waktu tertentu. Dapat didefinisikan bahwa jasa sewa orang atau *rentaru hito* merupakan layanan yang menyediakan jasa persewaan orang dengan tujuan yang berbeda-beda tergantung pihak yang akan menyewa.

2.2 Jasa Sewa Orang Sebelum Pandemi Covid-19 di Jepang

Jasa sewa orang merupakan fenomena sosial yang terbentuk dari berkembangnya zaman serta modernisasi negara Jepang yang begitu luas dan pesat. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya fenomena jasa sewa orang di Jepang dapat mencakup banyak hal, seperti faktor ekonomi, faktor pendidikan, serta faktor sosial. Berikut adalah gambaran umum tentang jasa sewa orang sebelum pandemi Covid-19 di Jepang.

2.2.1 Latar Belakang Adanya Jasa Sewa Orang Sebelum Pandemi Covid-19 di Jepang

Jepang merupakan salah satu negara maju di dunia khususnya di Asia. Namun dibalik itu, negara Jepang pernah mengalami krisis ekonomi hingga kemiskinan pada masa setelah Perang Dunia II. Jepang kalah dalam perang akibat serangan bom atom di kota Hiroshima dan Nagasaki. Bom atom tersebut membuat banyak kerusakan seperti, kerusakan bangunan, infrastruktur, hingga ratusan ribu orang tewas.

Hal ini berdampak terhadap kehancuran ekonomi, sosial dan lingkungan di Jepang. Setelah peristiwa bom atom tersebut, Jepang merencanakan rekonstruksi dan reformasi politik, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Setelah Perang Dunia II, Jepang mengubah sistem pendidikan dan ekonominya secara signifikan.

Perubahan pada sistem pendidikan meliputi sistem pendidikan wajib belajar mulai dari SD sampai SMP, dan menuntut guru untuk meningkatkan kompetensinya setiap saat melalui bahan bacaan, seminar, maupun memberikan sumber-sumber bahan belajar yang lebih kepada siswa agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Begitu pun dengan siswa diminta untuk belajar dengan maksimal di sekolah maupun di rumah agar dapat menambah ilmu pengetahuan mereka dengan baik (Wahyuni, 2018:99).

Perubahan pada sistem ekonomi meliputi program rekonstruksi untuk mengembalikan infrastruktur yang rusak dan menghidupkan kembali perindustrian di Jepang. Jepang sangat berupaya untuk mengembangkan pembangunan industri secara terpusat dan mengalokasikan sumber dayanya untuk mengembangkan sektor-sektor industri seperti manufaktur, teknologi, dan otomotif. Jepang memfokuskan pengembangan industri di kota-kota besar seperti Tokyo, Osaka, Nagoya dan juga Kyushu. Selain itu, Jepang juga menerapkan beberapa sistem kerja yang membuat negaranya maju seperti saat ini.

Sistem kerja yang terdapat di perusahaan Jepang ialah *shushin koyo seido* dan *nenko joretsu* (Widiandari, 2015:26). Sistem kerja *shushin koyo seido* adalah sistem promosi berbasis senioritas. Dalam sistem ini, promosi karyawan didasarkan pada lamanya masa kerja yang dimiliki oleh seorang karyawan di perusahaannya.

Semakin lama seorang karyawan bekerja di perusahaannya, maka semakin tinggi juga peluangnya untuk dipromosikan ke posisi yang lebih tinggi dalam struktur organisasi perusahaan. Dengan adanya sistem ini, para pekerja ditanamkan rasa tetap setia pada satu perusahaan dalam jangka waktu yang panjang.

Sementara sistem kerja *nenko joretsu* ialah sistem kenaikan gaji berbasis senioritas. Sistem ini berupa menerima kenaikan gaji berdasarkan lamanya masa kerja pekerja di suatu perusahaan. Dengan adanya sistem ini, para pekerja menjamin bahwa gaji karyawan sudah ditetapkan sesuai dengan masa kerjanya dalam perusahaan.

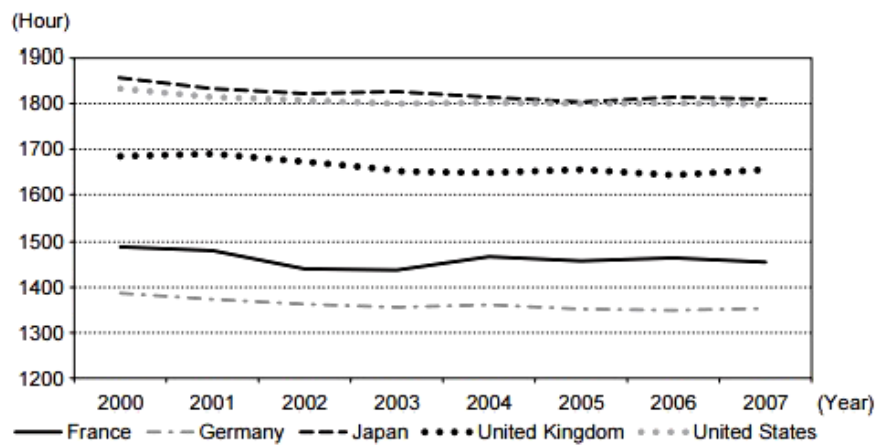
Meskipun sistem ini memiliki kelebihan seperti adanya rasa aman akan kenaikan gaji berdasarkan lamanya bekerja, namun sistem ini memiliki kekurangan yaitu menurunnya motivasi kinerja karyawan. Menurunnya motivasi atau semangat karyawan ini dinilai kurang baik untuk kemajuan perusahaan, yang kemudian membuat beberapa perusahaan tidak lagi menggunakan sistem ini dan mulai menetapkan sistem promosi jabatan dan kenaikan gaji berdasarkan kinerja karyawan. Kinerja karyawan tersebut meliputi kualitas pekerja dan juga karakter pekerja yang memenuhi atau melebihi standar perusahaan.

Berubahnya penerapan sistem kerja tersebut tentunya memberikan dampak terhadap karyawan seperti banyaknya karyawan di Jepang yang merasa terdorong untuk menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaan dan ingin memberikan hasil yang terbaik untuk sebuah perusahaan. Para karyawan di Jepang merasa terdorong untuk bekerja lebih keras bahkan lebih lama dari waktu yang seharusnya untuk menunjukkan rasa kerja keras, tanggung jawab, disiplin dan kesetiaannya pada suatu perusahaan.

Selain itu, beberapa perusahaan di Jepang memiliki tuntutan kerja yang sangat tinggi, untuk itu para pekerja rela untuk bekerja lebih lama atau bekerja di luar jam kerjanya (*service overtime*) untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan tepat waktu pada proyek-proyek kompleks dan tenggat waktu yang ketat untuk menunjukkan loyalitas dan kontribusi karyawan terhadap suatu perusahaan. Berikut adalah grafik perbandingan jam kerja antara negara Jepang dengan beberapa negara lain pada tahun 2000 sampai tahun 2007.

Grafik 1

Perbandingan Jam Kerja Jepang dengan Negara Lain (2000-2007)



Sumber: *Service overtime* dan *Karoushi* : Konsekuensi dari etos kerja Jepang
(Widiandari, 2015:27)

Berdasarkan grafik di atas dapat terlihat bahwa jumlah jam kerja di Jepang lebih tinggi dibanding negara lain. Hal ini disebut dengan *service overtime* atau *zangyou*. Hal ini tentunya baik untuk kemajuan sebuah perusahaan tersebut, akan tetapi adanya *service overtime* (*zangyou*) tentunya memiliki beberapa dampak negatif terhadap karyawannya seperti munculnya gangguan kesehatan fisik dan mental. Dengan melakukan *service overtime* yang berkepanjangan, tentunya dapat menyebabkan stres, kelelahan, dan kurang tidur akibat dari adanya beban kerja yang berlebih.

Selain sistem kerja *shushin koyo seido* dan *nenko joretsu*, perusahaan Jepang juga menerapkan sistem kerja *tanshin funin*. Menurut Nakadaira (2006:113), sistem kerja *tanshin funin* adalah sistem kerja dimana pekerja harus tinggal di wilayah atau negara yang jauh dari keluarga mereka karena dipindahkan ke kantor yang berbeda dalam organisasi yang mereka kerjakan.

Para pekerja diperintahkan untuk pindah tanpa keluarga mereka untuk mengejar karir dan promosi jabatan. Sistem kerja ini dibuat berdasarkan gagasan tradisional bahwa laki-laki harus memiliki karir yang bagus dan perempuan harus menjadi ibu rumah tangga. Oleh karena itu, pekerja *tanshin funin* didominasi oleh laki-laki khususnya laki-laki yang sudah menikah daripada perempuan.

Beberapa kasus telah dilaporkan bahwa sistem kerja *tanshin funin* memiliki dampak yang buruk terhadap gaya hidup pekerja Jepang khususnya pekerja yang sudah menikah secara drastis, terutama dengan kesehatan mental dan pola hidup pekerja. Berikut adalah tabel dari hasil penelitian perubahan gaya hidup pekerja laki-laki Jepang yang mengalami sistem kerja *tanshin funin* dan juga gaya hidup pada pekerja umum.

Tabel 1
Efek Tanshin Funin pada Gaya Hidup, Tekanan Mental dan Fisik

Questions	<i>Tanshin funin</i> workers		Regular workers		Pair	Odds ratio*	p [#]
	Yes	No	Yes	No			
[Overall]							
Lifestyle							
Do you take breakfast every day?	87 (70.2%)	37 (29.8%)	112 (90.3%)	12 (9.7%)	124	3.3	<0.001
Do you pay attention to what you eat?	91 (71.7%)	36 (28.3%)	90 (70.9%)	37 (29.1%)	127	1.0	>0.95
Do you drink alcohol?	122 (95.3%)	6 (4.7%)	114 (89.1%)	14 (10.9%)	128	2.3	0.115
Do you usually eat out for supper?	8 (8.0%)	92 (92.0%)	1 (1.0%)	99 (99.0%)	100	8.0	0.032
Do you have a habit of physical exercise?	56 (44.1%)	71 (55.9%)	68 (53.5%)	59 (46.5%)	127	1.4	0.188
Mental disorders							
Do you feel work-related stress?	78 (61.4%)	49 (38.6%)	67 (52.8%)	60 (47.2%)	127	1.4	0.200
Do you feel stress due to daily chores?	48 (37.8%)	79 (62.2%)	17 (13.4%)	110 (86.6%)	127	3.6	<0.001
Physical disorders							
Have you had a cold or bronchitis?	30 (24.4%)	93 (75.6%)	3 (2.4%)	120 (97.6%)	123	14.5	<0.001
Have you developed gastric or duodenal ulcers?	26 (21.0%)	98 (79.0%)	3 (2.4%)	121 (97.6%)	124	8.7	<0.001
Have you had headache?	14 (11.3%)	110 (88.7%)	3 (2.4%)	121 (97.6%)	124	4.7	0.013
[Attitude towards <i>tanshin funin</i> : negative]							
Do you feel work-related stress?	41 (73.5%)	15 (26.8%)	27 (48.2%)	29 (51.8%)	56	2.6	0.020
Do you feel stress due to daily chores?	29 (51.8%)	27 (48.2%)	9 (16.1%)	47 (83.9%)	56	5.0	<0.001
Do you drink alcohol?	55 (98.2%)	1 (1.8%)	48 (85.7%)	8 (14.3%)	56	8.0	0.039
[Attitude towards <i>tanshin funin</i> : positive]							
Do you feel work-related stress?	26 (47.3%)	29 (52.7%)	31 (56.4%)	24 (43.6%)	55	1.5	0.424
Do you feel stress due to daily chores?	13 (23.6%)	42 (76.4%)	6 (10.9%)	49 (89.1%)	55	2.2	0.167
Do you drink alcohol?	52 (92.9%)	4 (7.1%)	51 (91.1%)	5 (8.9%)	56	1.3	>0.95
[Length of <i>tanshin funin</i> : less than 2 yr]							
Do you feel work-related stress?	12 (52.2%)	11 (47.8%)	12 (52.2%)	11 (47.8%)	23	1.0	>0.95
Do you feel stress due to daily chores?	10 (43.5%)	13 (56.5%)	4 (17.4%)	19 (82.6%)	23	4.0	0.109
Do you drink alcohol?	23 (100.0%)	0 (0.0%)	22 (95.7%)	1 (4.3%)	23	0.0 [§]	>0.95
[Length of <i>tanshin funin</i> : 2 yr or more]							
Do you feel work-related stress?	66 (64.1%)	37 (35.9%)	54 (52.4%)	49 (47.6%)	103	1.7	0.104
Do you feel stress due to daily chores?	38 (36.9%)	65 (63.1%)	13 (12.6%)	90 (87.4%)	103	3.5	<0.001
Do you drink alcohol?	98 (94.2%)	6 (5.8%)	91 (87.5%)	13 (12.5%)	104	2.2	0.167

*Odds ratios were calculated so as to be equal to 1.0 or over except the ratio with [§], which contains zero. #p: p value for McNemar's χ^2 -test.

Sumber: Mental and Physical Effects of *Tanshin Funin*, Posting without Family, on Married Male Workers in Japan (Nakadaira, 2006:117)

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa pekerja *tanshin funin* lebih banyak mengalami masalah medis seperti stres, sakit kepala, sakit lambung, flu, dan masalah kesehatan lainnya daripada pekerja biasa. Hal ini disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat seperti melewatkan sarapan, tidak berolahraga, alkohol, dan merokok. Asupan alkohol dan rokok meningkat pada pekerja yang mengalami *tanshin funin* daripada pekerja biasa. Hal ini disebabkan oleh banyak pekerja

tanshin funin yang mengalami stres sehingga meminum alkohol dan merokok adalah cara mereka untuk mengurangi stres. Faktor lainnya karena pekerja *tanshin funin* tidak memiliki anggota keluarga yang hadir untuk melarang mereka membatasi alkohol dan merokok.

Berdasarkan gambar di atas juga menunjukkan bahwa lebih dari 60% pekerja *tanshin funin* dan lebih dari 50% pekerja biasa menderita stres terkait pekerjaan, persentase ini tidak berbeda secara signifikan. Namun disisi lain, tingkat yang mengalami stres akibat pekerjaan sehari-hari atau pekerjaan rumah secara signifikan lebih tinggi pada pekerja *tanshin funin* yaitu 37% dibandingkan pekerja biasa yaitu hanya 13%.

Hal ini dikarenakan pekerja laki-laki tidak biasa mengurus pekerjaan rumah sendirian dibandingkan perempuan. Oleh karena itu, pekerja laki-laki yang mengalami *tanshin funin* lebih menderita dibanding pekerja laki-laki yang tinggal bersama keluarganya. Hal inilah yang membuat para pekerja yang melakukan *tanshin funin* lebih merasakan stres dan juga kesepian akibat dari kurangnya dukungan serta kurangnya interaksi dengan orang lain atau dengan keluarganya.

Sistem kerja *shushin koyo seido, nenko joretsu, service overtime (zangyou)*, dan *tanshin funin* dapat menimbulkan berbagai macam masalah seperti stres, beban kerja berlebih, perubahan pada gaya hidup hingga kesepian tentunya dapat munculnya fenomena-fenomena lain seperti fenomena *karoushi* (過労死) dan fenomena *karou-jisatsu* (過労自殺).

Kedua kata tersebut berasal dari kata awal yang sama yaitu *karou* (過労) yang artinya bekerja secara berlebihan. Perbedaan dari dua kata tersebut berada pada kanji keduanya yaitu *shi* (死) yang artinya mati dan *jisatsu* (自殺) yang berarti bunuh diri (Amri, 2023:25).

Pengertian *karoushi* menurut Hoshuyama (2003:187), 「過労死は医学的な概念ではなく、過重労働により虚血性心疾患や脳血管疾患など致死的職業性疾病が発症したと判断されて労災補償認定がなされたものを指す」 (“*karoushi wa igakuteki na gainen dewa naku, kajuu roudou ni yori kyoketsu seishin shikkan ya noukekkan shikkan nado chishiteki shokugyousei shippei ga hasshou shita to handan sarete rousai hoshou nintei ga nasareta mono wo sasu*”) yang berarti

“*karoushi* adalah kematian yang disebabkan oleh terlalu banyak bekerja, bukanlah konsep medis melainkan mengacu pada orang-orang yang didiagnosis menderita penyakit fatal seperti penyakit jantung iskemik, dan penyakit serebrovaskular yang diakui kompensasi pekerja sebagai penyakit yang disebabkan oleh terlalu banyak bekerja”. Penyebab kematian pada fenomena ini disebabkan oleh penyakit yang timbul karena terlalu banyak bekerja.

Kemudian, pengertian dan penyebab *karou-jisatsu* menurut Wada (2010:18), 「過労自殺に至る疾病として、人の生命にかかわる事故への遭遇その他心理的に過度の負担を与える精神及び行動に障害又はこれに付随する疾病」 (“*karou-jisatsu ni itaru shippei to shite, hito no seimei ni kakawaru jiko e no souguu sono ta shinriteki ni kado no futan o ataeru seishin oyobi koudou ni shougai mata wa kore ni fuzui suru shippei*”) yang berarti “*karou-jisatsu* adalah kondisi gangguan mental dan perilaku yang mengarah pada bunuh diri yang diakibatkan oleh pekerjaan yang mengancam nyawa atau gangguan mental dan perilaku lain yang menyebabkan beban psikologis berlebihan, atau penyakit lain yang menyertainya”.

Perbedaan yang mencolok antara *karoushi* dan *karou-jisatsu* terletak pada jenis serangan pada fisik atau mental yang mereka alami. Jika terkait dengan kesehatan fisik, seperti penyakit yang menyebabkan sumbatan darah di beberapa bagian tubuh terutama jantung dan otak maka bisa dikategorikan orang tersebut termasuk kepada fenomena *karoushi*. Sementara apabila terkait dengan masalah mental hingga ingin mengakhiri hidupnya sendiri maka hal tersebut dapat dikategorikan sebagai fenomena *karou-jisatsu*.

Fenomena *karoushi* dan fenomena *karou-jisatsu* pada awalnya banyak ditemukan pada pekerjaan non managerial, seperti supir truk dan pekerja pedesaan. Namun, akhir-akhir ini, pekerjaan lain yang memiliki tuntutan dan tekanan yang tinggi dari masyarakat serta atasan mereka juga membuat fenomena *karoushi* dan fenomena *karou-jisatsu* mulai banyak ditemukan pada pekerjaan managerial (Widiandari, 2015:29). Berikut adalah tabel jumlah kasus *karoushi* yang terjadi berdasarkan jenis pekerjaannya.

Tabel 2
Jumlah Kasus *Karoushi* Berdasarkan Jenis Pekerjaan

	1997	1998	1999	2000	2001
Specialist	10	10	12	15	25
Managerial	27	26	20	20	26
Clerical	14	21	15	16	18
Sales	1	3	5	3	5
Service	0	3	2	3	6
Driver	9	7	12	12	30
Engineer	10	18	8	6	20
Other	2	2	7	10	13
Total	73	98	81	85	143

Sumber: *Service overtime dan Karoushi* : Konsekuensi dari etos kerja Jepang
(Widiandari, 2015:29)

Fenomena sosial lainnya yang muncul sebagai akibat dari stres, depresi, tekanan, kesepian, dan menjadi salah satu faktor munculnya fenomena jasa sewa orang adalah munculnya fenomena *kodokushi* (孤独死) yang berarti mati karena kesepian. Fenomena ini mengacu pada situasi dimana seseorang meninggal sendirian dan tidak diketahui oleh siapa pun selama sehari-hari atau bahkan berbulan-bulan. Dapat disimpulkan bahwa korban *kodokushi* merupakan orang yang tinggal sendiri dan meninggal dalam keadaan sepi (Jannah, 2020:36).

Menurut *website resmi kotobank.jp*, *kodokushi* atau (孤独死) merupakan 「地域社会から孤立した人が、医師や家族など周囲のだれにも看取られずに死亡すること」 (“*chiiki shakai kara koritsu shita hito ga, ishi ya kazoku nado shuui no dare ni mo mitorarezu ni shibou suru koto*”) yang artinya “seseorang yang ditinggalkan dari masyarakat dan meninggal tanpa didampingi oleh siapa pun, seperti dokter atau keluarga”. Fenomena *kodokushi* ini juga muncul akibat dari adanya fenomena *hikikomori* (引きこもり) yang berarti penggambaran kondisi di mana individu menarik diri sepenuhnya dari interaksi sosial dan mengisolasi diri dalam rumah mereka dalam kurun waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun.

Menurut *kotobank.jp*, *hikikomori* atau (引きこもり) merupakan 「登校拒否や就職拒否などによって、社会に参加せず家に引きこもる若者の現象のこと」 (“*toukou kyohi ya shuushoku kyohi nado ni yotte, shakai ni sankasezu ie ni*

hikikomoru wakamono no gensou no koto”) yang artinya “sebuah fenomena anak muda yang tidak berpartisipasi dalam masyarakat dan tinggal di rumah karena menolak bersekolah atau mencari kerja”. Faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena *hikikomori* adalah adanya tekanan akademik, tekanan sosial, dan juga adanya kemajuan teknologi media sosial.

Beban akademik yang tinggi, ekspektasi sosial yang berlebihan, dan tekanan untuk mencapai kesuksesan dapat menyebabkan stres dan kecemasan bagi beberapa individu. Beberapa orang mungkin merasa tidak mampu memenuhi harapan tersebut yang akhirnya lebih memilih untuk menarik diri dan isolasi. Kemajuan teknologi dan ketergantungan pada media sosial juga berkontribusi pada fenomena *hikikomori* karena proses berinteraksi dapat dilakukan secara virtual tanpa perlu adanya interaksi sosial secara langsung yang menyebabkan individu semakin terasingkan dari dunia luar. Faktor lain yang mendukung adanya fenomena *hikikomori* ialah adanya fenomena *ijime* (苛め) yang merupakan sebuah istilah dalam bahasa Jepang yang berarti penindasan, pelecehan, atau perundungan yang dilakukan terhadap individu yang lebih lemah atau berbeda dalam lingkungan sekolah, pekerjaan, atau masyarakat.

Menurut *kotobank.jp*, *ijime* atau (苛め) merupakan 「肉体的、精神的に自分より弱いものを、暴力やいやがらせなどによって苦しめること」 (“*nikutaiteki, seishinteki ni jibun yori yowai mono o, bouryoku ya iyagarase nado ni yotte kurushimeru koto*”) yang artinya “sebuah tindakan menyiksa secara fisik atau mental mereka yang lebih lemah melalui kekerasan atau pelecehan”. *Ijime* dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis yang bertujuan untuk membuat korban merasa menderita dan isolasi sosial atau *hikikomori*.

Macam-macam fenomena di atas seperti *karoushi*, *karou-jisastsu*, *kodokushi*, *hikikomori*, dan *ijime* secara tidak langsung mendorong adanya fenomena jasa sewa orang di Jepang. Fenomena ini bisa terjadi karena adanya perasaan kesepian, stres, dan depresi yang dialami oleh orang Jepang. Dampak dari adanya fenomena-fenomena di atas dapat berpengaruh terhadap budaya masyarakat Jepang seperti munculnya fenomena *shoushika* (少子化) yang berarti menurunnya

populasi masyarakat Jepang akibat penurunan angka kelahiran karena banyaknya populasi masyarakat lanjut usia dibandingkan dengan usia muda.

Pengertian *shoushika* Menurut (Shirahase dalam Amri, 2023:29), 「少子化の主原因の一つは、若年層の未婚化、晩婚化である。未婚率の上昇は確認に出生率の低下となる」 (“*shoushika no shugenin no hitotsu wa, jakunensou no mikonka, bankonka de aru. Mikonritsu no joujou wa kakunin ni shusshouritsu no teika to naru*”) yang artinya “salah satu penyebab utama menurunnya angka kelahiran adalah kecenderungan kaum muda untuk tetap tidak menikah atau telat menikah sehingga dengan meningkatnya angka lajang akan menyebabkan penurunan angka kelahiran”. Hal ini disebut dengan *bankonka* (晩婚化) yang berarti penundaan pernikahan atau telat menikah.

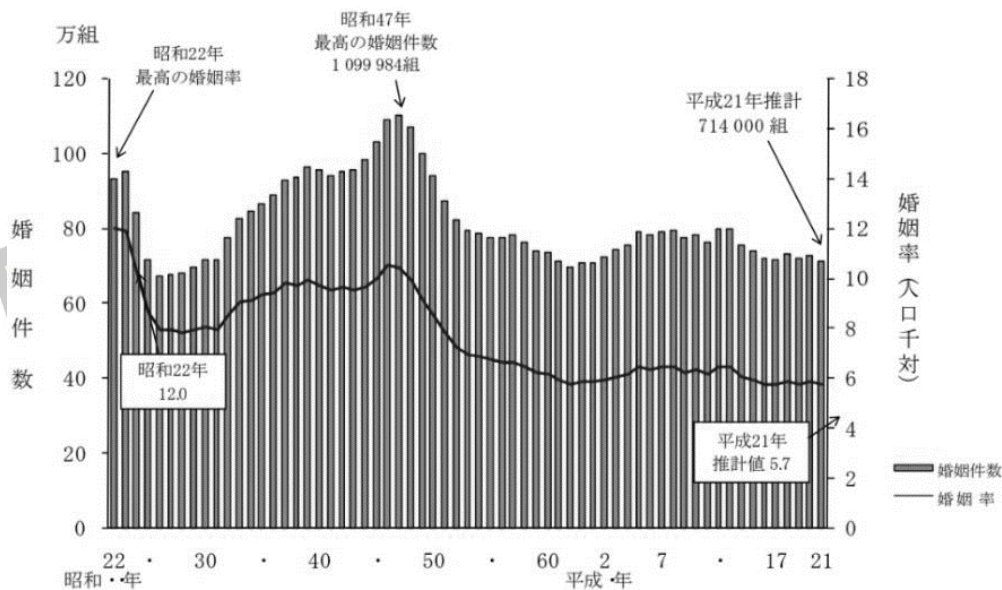
Faktor yang mempengaruhi terjadinya *bankonka* yaitu karena karakter kerja keras dan mementingkan karir yang dimiliki masyarakat Jepang. Didukung dengan adanya kebijakan baru yang mendukung para wanita untuk memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan pendidikan setinggi-tingginya. Dengan adanya kesempatan ini memotivasi para wanita untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi.

Alasan mengapa seseorang harus memiliki pendidikan yang tinggi yaitu agar mendapatkan kerja yang bagus, memperluas jaringan pertemanan, menambah ilmu serta wawasan, dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pasangan yang terbaik. Dengan memiliki pendidikan yang tinggi, membuka peluang lebih besar untuk mendapatkan pasangan yang ideal sesuai yang diharapkan Tachibanaki dalam Handayani dan Salim (2011:147).

Dengan pendidikan yang tinggi, para wanita Jepang juga berharap akan memiliki pasangan ideal di kalangan wanita Jepang yaitu *sankou* (三高) atau disebut dengan istilah *three highs*. *Sankou* (三高) atau *three highs* merupakan gabungan dari dua huruf *san* (三) yang berarti tiga dan *kou* (高) yang berarti tinggi sehingga penggabungannya memiliki makna yaitu *three highs* yang artinya berupa standar ideal wanita Jepang dalam memilih pasangan. Kategori yang termasuk dalam *sankou* atau *three highs* yaitu tingginya tingkat pendidikan, tingginya pemasukan atau penghasilan, dan juga tingginya kualitas secara fisik (Handayani dan Salim, 2011:148).

Para wanita Jepang yang memiliki standar *sankou* tentu mengalami kesulitan dalam mencari dan mendapatkan pasangan. Hal ini karena tidak semua pria masuk dalam ketiga kategori tersebut. Sulitnya wanita dalam mendapatkan pria yang sesuai kriteria tentunya akan memperlambat proses pernikahan atau bahkan tidak menikah sama sekali. Berikut adalah grafik perkembangan jumlah pasangan yang menikah.

Grafik 2
Perkembangan Jumlah Pasangan yang Menikah



Sumber: Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan dalam (Handayani dan Salim, 2011:148).

Keterangan :

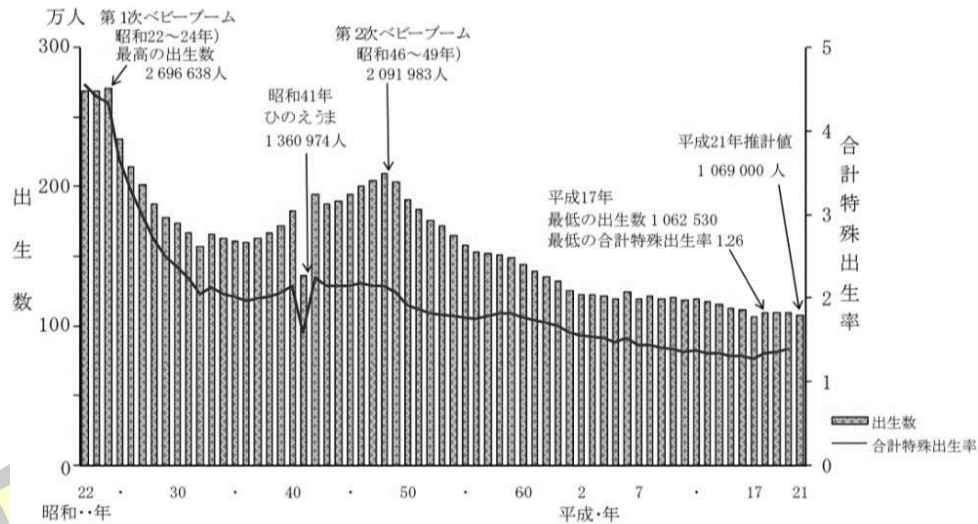
人口千対 (<i>Jinkousentai</i>)	= Jumlah penduduk per 1000 populasi
婚姻件数 (<i>Koninkensuu</i>)	= Kasus pernikahan
昭和 (<i>Showa</i>)	= Tahun Showa (1926-1986)
平成 (<i>Heisei</i>)	= Tahun Heisei (1986-sekarang)
婚姻率 (<i>Koninritsu</i>)	= Tingkat pernikahan
万組 (<i>Mankumi</i>)	= Jumlah per 1000 pasangan

Munculnya fenomena *shoushika* dan *bankouka* tentunya memiliki dampak yang kurang baik untuk generasi berikutnya. Di mana banyaknya lajang dan dengan

adanya fenomena ini tentunya akan terjadi penurunan angka kelahiran di Jepang. Berikut adalah grafik perkembangan angka kelahiran yang ada di Jepang.

Grafik 3

Perkembangan Jumlah Kelahiran Bayi di Jepang



Sumber: Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan dalam Handayani dan Salim (2011:149).

Keterangan :

- 人口千対 (*Jinkousentai*) = Jumlah penduduk per 1000 populasi
- 出生数 (*Shuushousuu*) = Banyaknya kelahiran
- 平成 (*Heisei*) = Tahun Heisei (1986-sekarang)
- 昭和 (*Shouwa*) = Tahun Showa (1926-1986)
- 合計特殊出生率 (*Kaikeitokushuseiritsu*) = Tingkat kelangsungan hidup

Berdasarkan dua grafik di atas, dapat dibandingkan antara perkembangan jumlah pasangan yang menikah dengan jumlah kelahiran bayi di Jepang, dapat disimpulkan bahwa kedua grafik tersebut berbanding lurus dan saling memiliki keterikatan antara satu dengan yang lain. Dalam kedua grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika jumlah pasangan yang menikah menurun maka jumlah kelahiran bayi juga akan ikut menurun (Handayani dan Salim, 2011:149).

Munculnya berbagai macam fenomena yang telah disebutkan dan dijelaskan di atas, tentunya memiliki dampak negatif seperti merasa kesepian, stres dan depresi.

Munculnya perasaan tersebut disebabkan oleh kurangnya dukungan serta kurangnya interaksi dengan orang lain. Hal ini bisa terjadi karena pada dasarnya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan perhatian dari orang lain. Dalam teori kebutuhan Abraham Maslow (1954:35-46), kebutuhan-kebutuhan dasar manusia dikelompokkan menjadi lima bagian dasar kebutuhan yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis, kebutuhan ini berkaitan dengan kebutuhan fisik seperti makan, minum, seks, dan kebutuhan lainnya seperti tidur, tempat tinggal dan kebutuhan biologis dasar lainnya.
2. Kebutuhan akan rasa aman secara fisik maupun psikologis. Kebutuhan akan rasa aman secara fisik meliputi perlindungan dari penyakit, kecelakaan, ancaman dan bahaya lainnya. Sedangkan kebutuhan secara psikologis meliputi perlindungan akan perasaan aman dan nyaman.
3. Kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki. Kebutuhan ini meliputi keinginan untuk memiliki hubungan sosial yang bermakna dan saling berinteraksi dengan orang lain karena memerlukan penerimaan rasa kasih sayang dari keluarga, persahabatan, afiliasi sosial, dan lainnya.
4. Kebutuhan akan harga diri serta perasaan dihargai oleh orang lain. Kebutuhan ini erat kaitannya dengan keinginan untuk mendapatkan prestasi, kekuatan, serta rasa percaya diri sehingga mendapat pengakuan dan penghargaan dari orang lain.
5. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk mencapai potensi maksimum dalam diri sendiri dan berkontribusi kepada lingkungan sekitar. Kebutuhan ini erat kaitannya dengan masyarakat Jepang yang selalu mementingkan kelompok dan selalu ingin berkontribusi sedalam-dalamnya kepada kelompok tersebut.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia yang menjadi suatu hal penting yang harus dipenuhi untuk mencapai kepuasan pribadi serta kesejahteraan hidup yang lebih baik. Namun, beberapa kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi hanya dengan diri kita sendiri sehingga memerlukan bantuan

orang lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Untuk mencapai semua kebutuhan manusia tersebut, tentunya diperlukan interaksi sosial dengan manusia lainnya. Oleh karena itu muncul sebuah fenomena baru di kalangan masyarakat Jepang yaitu fenomena jasa sewa orang sebagai bentuk memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat Jepang. Dalam menanggapi berbagai macam fenomena di atas, banyak perusahaan di Jepang yang menyediakan layanan jasa sewa orang tersebut dengan tujuan yang berbeda-beda sesuai kebutuhan penyewa.

2.2.2 Jenis-Jenis Jasa Sewa Orang Sebelum Pandemi Covid-19 di Jepang

2.2.2.1 *Rentaru Kazoku* (レンタル家族)

Rentaru Kazoku adalah sebutan untuk layanan jasa persewaan anggota keluarga di Jepang. Menurut *kotobank.jp*, 「冠婚葬祭などで、本人とは血縁もゆかりもない人を家族として派遣するサービスで、実際に日本国内で事業化されている」 (“*kankon sousai nado de, honnin to wa ketsuen mo yukari mo nai hito o kazoku to shite haken suru saabisu de, jissai ni nihon kokunai de jigyouka sareteiru*”) yang artinya “sebuah layanan yang mengirimkan orang-orang yang tidak terkait atau berhubungan dengan orang tersebut dan dijadikan sebagai anggota keluarga untuk datang ke acara seremonial atau acara lainnya yang sudah sangat komersial di Jepang”.

Layanan jasa sewa anggota keluarga atau *rentaru kazoku* pertama kali muncul di Jepang sekitar tahun 1990-an. Layanan ini ditujukan untuk seseorang yang ingin ditemani menghadiri acara keluarga, merayakan perayaan tertentu, atau mengisi kekosongan emosional dalam kehidupan mereka. Pemeran anggota keluarga palsu ini dapat mencakup peran sebagai orang tua, pasangan suami atau istri, atau bahkan menjadi anak-anak palsu. Alasan seseorang menggunakan layanan *rentaru kazoku* antara lain kesepian, tekanan sosial untuk menunjukkan kehidupan keluarga yang bahagia, hingga keinginan untuk mengalami momen keluarga meskipun tidak memiliki anggota keluarga yang dekat.

2.2.2.2 *Rentaru Kareshi* (レンタル彼氏)

Rentaru kareshi adalah sebutan untuk layanan jasa persewaan pacar di Jepang. Menurut *kotobank.jp*, 「仮の彼氏役を務める男性のこと、またそれをビジネス

スとしたサービスの通称」 (“*kari no kareshi yaku o tsutomeru dansei no koto, mata sore o bijinesu to shita saabisu no tsuushou*”) yang artinya “sebutan umum untuk laki-laki yang bertindak sebagai pacar sementara pada layanan yang menjadikannya bisnis”.

Tidak hanya bisnis persewaan pacar laki-laki saja yang bisa disewa, tetapi ada juga bisnis persewaan pacar perempuan yang disebut dengan *rentaru kanojo* (レンタル彼女). Layanan ini dibuat untuk menemani mereka untuk menghabiskan waktu bersama, menghadiri acara sosial, memberikan dukungan emosional, berperan sebagai pendamping dalam sebuah acara atau perjalanan, bahkan menjadi teman pendengar yang baik. Alasan utama terjadinya jasa sewa pacar ialah banyak masyarakat Jepang modern, terutama masyarakat yang tinggal di kawasan perkotaan merasakan kesepian hingga melakukan *kodokushi* (孤独死). Masyarakat juga menganggap bahwa menjalani suatu hubungan adalah hal yang merepotkan dan menghabiskan uang yang tidak sedikit. Alasan lain yang mendukung terjadinya jasa sewa pacar ialah bahwa mereka tidak tahu bagaimana cara memulai suatu hubungan atau bahkan tidak tahu bagaimana caranya berinteraksi dengan lawan jenis (Jannah, 2020).

2.2.2.3 *Rentaru Tomodachi* (レンタル友達)

Rentaru tomodachi adalah sebutan untuk layanan jasa sewa teman di Jepang. Menurut *weblio.jp*, 「スタッフが有償で友人として振る舞うサービス」 (“*sutaffu ga yuushou de yuujin to shite furumau saabisu*”) yang artinya “layanan dimana staf pemeran bertindak sebagai teman sewaan yang dibayar”.

Layanan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial atau kesepian individual terhadap seseorang yang ingin memiliki orang lain untuk berinteraksi atau menemani mereka dalam kegiatan tertentu. Layanan *rentaru tomodachi* dapat mencakup berbagai jenis aktivitas, seperti pergi ke acara sosial, berjalan-jalan, mengobrol santai, atau bahkan menghadiri acara keluarga. Staf pemeran akan memberikan perasaan kebersamaan, mendengarkan, dan memberikan dukungan sosial dalam situasi di mana seseorang mungkin merasa kesepian, memiliki sedikit teman, merasa khawatir akan penilaian orang lain, dan tidak adanya seseorang yang dapat diajak berbincang atau menikmati waktu bersama.

2.2.3 Agensi Penyedia Layanan Jasa Sewa Orang Sebelum Pandemi Covid-19 di Jepang

Terdapat banyak sekali agensi penyedia bisnis jasa sewa orang di Jepang. Pertama adalah Mitra Client Co yang didirikan oleh Ruri Kanazawa. Perusahaan ini menyediakan banyak sekali jenis jasa sewa orang seperti jasa sewa teman, sewa keluarga, sewa berbelanja, sewa menghadiri acara hingga sewa konseling.

Perusahaan kedua adalah Family Romance yang didirikan oleh Yuichi Ishii pada tahun 2004. Perusahaan ini menyediakan banyak jenis jasa sewa orang seperti sewa pelayan, sewa menghadiri acara, sewa keluarga, sewa teman, hingga sewa untuk dimarahi.

Perusahaan ketiga yaitu Rentaru Kareshi Premium merupakan agen pertama yang menyediakan layanan persewaan pacar di Jepang yang telah dikenal lebih dari 100 kali di TV, majalah, koran, radio, dan media lainnya. Perusahaan ini hanya menyediakan jenis persewaan pacar laki-laki dan perempuan saja.

2.3 Jasa Sewa Orang Selama Pandemi Covid-19 di Jepang

Pandemi Covid-19 telah membuat banyak perubahan terhadap beberapa bidang aspek, seperti aspek kesehatan fisik maupun mental, aspek sosial, hingga aspek ekonomi. Selama pandemi Covid-19, beberapa perusahaan jasa sewa di Jepang telah mengadopsi berbagai macam jenis layanan bantuan untuk membantu masyarakat dalam menghadapi dampak dari pandemi. Berikut adalah gambaran umum tentang jasa sewa orang di Jepang sebelum pandemi Covid-19.

2.3.1 Latar Belakang Adanya Jasa Sewa Orang Selama Pandemi Covid-19 di Jepang

Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Virus Covid-19 sendiri merupakan singkatan dari “Coronavirus Disease 2019” yang pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada tanggal 31 Desember 2019. Penyakit ini termasuk dalam kelompok penyakit pernapasan dan dapat menimbulkan berbagai macam gejala seperti demam, batuk kering, kelelahan, kesulitan bernafas, dan gangguan pernafasan lainnya. Gejala lainnya ialah muncul rasa nyeri dan sakit

pada paru-paru, hidung tersumbat, sakit kepala, sakit tenggorokan, diare, kehilangan indra perasa atau penciuman, ruam pada kulit, atau perubahan warna jari tangan atau pun kaki.

Sekitar 80% orang yang terinfeksi virus corona dapat pulih dan sekitar 1 sampai 5 orang yang terinfeksi menderita sakit parah dan kesulitan bernafas. Orang-orang lanjut usia dan orang yang memiliki riwayat penyakit tekanan darah tinggi, gangguan jantung dan paru-paru, diabetes, atau kanker memiliki kemungkinan lebih besar mengalami sakit yang serius. Covid-19 ini dapat menular dengan cepat dari seseorang yang telah terinfeksi virus ini. Virus ini menyebar melalui percikan-percikan yang keluar dari hidung atau mulut seseorang yang terinfeksi saat batuk, bersin atau berbicara.

WHO menyarankan untuk menjaga jarak minimal 1 meter serta menggunakan masker. Virus ini dapat menempel pada benda seperti meja, gagang pintu, dan lainnya. Virus ini dapat bertahan selama 72 jam pada benda plastik dan *stainless steel*. Orang dapat terinfeksi karena menyentuh benda yang sudah terkena virus tersebut, kemudian menyentuh mata, hidung, ataupun mulut. Inilah alasan WHO menyarankan untuk mencuci tangan dengan benar dan teratur menggunakan sabun dan air bersih mengalir, atau membersihkan dengan antiseptik. Masyarakat dianjurkan untuk rutin mengganti pakaian apabila dari luar dan menyemprotkannya dengan disinfektan. Orang yang sedang flu atau batuk harus menjaga jarak, menutup batuk dan bersin dengan tisu atau menggunakan masker medis, dan selalu mencuci tangannya serta disarankan untuk tidak meninggalkan rumah.

Penyakit ini dikenal atau disebut sebagai *shingata koronairusu kansenshou* (新型コロナウイルス感染症) yang merupakan singkatan dari Covid-19. Kasus pertama Covid-19 dilaporkan oleh MHLW (Ministry of Health, Labour and Welfare) pada tanggal 16 Januari 2020 dengan kasus memiliki riwayat perjalanan dari Wuhan. Sejak akhir Januari, jumlah kasus yang terkonfirmasi di Jepang terus meningkat hingga mencapai 1.953 orang yang terinfeksi dan 56 orang yang meninggal per 31 Maret 2020.

Jumlah ini terus meningkat hingga mencapai 6.656 orang yang terinfeksi dan 171 orang yang meninggal per 20 April 2020. Lebih dari 70% masyarakat yang

terinfeksi berusia 20 hingga 69 tahun, sedangkan masyarakat yang berusia dibawah 20 tahun jumlahnya lebih sedikit. Jumlah kasus tertinggi berada di Tokyo karena memiliki kepadatan dan mobilitas penduduk yang tinggi dimana keduanya merupakan faktor utama terjadinya penularan Covid-19 (Kuwahara, 2020). Berikut adalah tabel jumlah kasus yang terkonfirmasi terinfeksi Covid-19 berdasarkan usia, status pekerjaan dan jenis kelamin pada tanggal 14 Januari hingga 27 Maret 2020.

Tabel 3
Karakteristik Kasus Konfirmasi Covid-19 di Tokyo (Januari-Maret 2020)

Characteristics	Employment status (n = 203)				Employment status unknown or missing (n = 30)
	Employed† (n = 114, 56.2%)	Self-employed (n = 31, 15.3%)	Medical staff (n = 6, 3.0%)	Non-employed (n = 52, 25.6%)	
Age					
20 to 29 years	11 (9.7)	1 (3.2)	1 (16.7)	2 (3.9)	2 (6.7)
30 to 39 years	15 (13.2)	4 (12.9)	1 (16.7)	4 (7.7)	4 (13.3)
40 to 49 years	31 (27.2)	10 (32.3)	1 (16.7)	4 (7.7)	6 (20.0)
50 to 59 years	29 (25.4)	6 (19.4)	3 (50.0)	3 (5.8)	4 (13.3)
60 to 69 years	18 (15.8)	5 (16.1)	0 (0)	10 (19.2)	1 (3.3)
70 to 79 years	7 (6.1)	5 (16.1)	0 (0)	16 (30.8)	10 (33.3)
80 to 89 years	0 (0)	0 (0)	0 (0)	8 (15.4)	2 (6.7)
90 years or older	1 (0.9)	0 (0)	0 (0)	4 (7.7)	1 (3.3)
Missing	2 (1.8)	0 (0)	0 (0)	1 (1.9)	0 (0)
Sex					
Men	82 (71.9)	27 (87.1)	3 (50.0)	24 (46.2)	26 (86.7)
Women	32 (28.1)	4 (12.9)	3 (50.0)	28 (53.9)	4 (13.3)

Sumber: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7731096/>

Berdasarkan tabel di atas, jumlah kasus yang terinfeksi mayoritas berasal dari kalangan pekerja, wiraswasta, dan staf medis. Sedangkan jumlah kasus yang terinfeksi Covid-19 lebih sedikit pada individu yang tidak bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran Covid-19 lebih mudah pada mereka yang bekerja karena mereka berkontak langsung dengan banyak orang pada saat mereka bekerja. Oleh karena itu pada tanggal 7 April 2020, pemerintah Jepang mengumumkan keadaan darurat pada tujuh prefektur, termasuk Tokyo dan Osaka. Masyarakat diminta untuk mengurangi interaksi sosial setidaknya 70%, bekerja dan

bersekolah jarak jauh, dan pembatasan atau penutupan tempat-tempat umum seperti taman dan restoran.

Sebagai bentuk penerapan keadaan darurat di Jepang selama pandemi, perusahaan di Jepang menerapkan sistem kerja *telework* untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19. *Telework* atau *remote work* merupakan situasi di mana pekerjaan dilakukan di luar tempat kerja atau kantor menggunakan teknologi komunikasi seperti komputer, telepon, dan akses internet. Dalam sistem kerja *telework*, pekerja memiliki fleksibilitas waktu dan tempat untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab pekerjaan mereka. Dengan jam kerja yang fleksibel, memberikan kebebasan untuk mengatur waktu kerja dan menyesuaikan dengan kebutuhan pribadi.

Meskipun *telework* atau *remote work* memiliki banyak kelebihan, terdapat juga beberapa kekurangan yang muncul selama penerapannya di Jepang saat pandemi Covid-19. Menurut Antunes (2023), adanya sistem kerja *telework* tentunya menuntut pekerja untuk bekerja di rumah. Hal ini dapat menyebabkan rasa terisolasi sosial karena kurangnya interaksi langsung dengan rekan kerja. Isolasi sosial dapat menimbulkan rasa bosan, hingga stres karena hanya bekerja dan berdiam diri di rumah. Isolasi sosial juga dapat mengurangi motivasi dan fokus kerja sehingga pekerjaan jadi tidak efisien. Hal ini juga dipengaruhi oleh beban harian di rumah dan juga lingkungan ruang kerja yang kurang memadai akibat gangguan kebisingan.

Beberapa pekerja *telework* yang sudah menikah dan memiliki anak juga merasa sulit untuk menyeimbangkan antara tanggung jawab sebagai peran pekerja dan juga sebagai peran orang tua untuk mengurus dan memberikan perhatian terhadap anggota keluarganya. Sistem kerja *telework* dapat merusak batasan antara pekerjaan dengan kehidupan pribadi. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pemisah antara ruang kerja dan ruang pribadi, fleksibilitas juga membuat pekerja tidak bisa mengatur jam kerjanya sehingga pekerja terus bekerja bahkan diluar jam kerja yang seharusnya. Dampaknya pekerja merasakan stres, kelelahan, dan kesulitan dalam menjaga keseimbangan kerja dengan kehidupannya.

Selain penerapan sistem kerja *telework* untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19, pemerintah juga menerapkan sistem belajar di rumah dengan menggunakan *platform online* dan aplikasi yang mendukung kegiatan belajar selama keadaan darurat di Jepang. Sistem belajar di rumah memungkinkan pelajar untuk tetap belajar dan mengakses pendidikan tanpa harus berisiko terkena virus Covid-19 di lingkungan sekolah. Hal ini membantu menjaga keselamatan dan kesehatan pelajar serta mengurangi penyebaran virus Covid-19.

Sistem belajar dari rumah juga memungkinkan pelajar untuk mengatur waktu belajarnya sendiri sesuai kebutuhan dan fleksibel dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Melalui sistem belajar di rumah, pelajar memiliki akses yang lebih luas untuk mencari bahan materi berupa *e-book*, jurnal akademik, dan video pembelajaran. Hal ini menjadi hal yang positif karena dapat memperluas ilmu pengetahuan mereka.

Meskipun sistem belajar di rumah memiliki banyak kelebihan, terdapat juga beberapa kekurangan yang muncul selama penerapannya di Jepang saat pandemi Covid-19. Menurut Isha (2023), tidak semua siswa memiliki perangkat komputer atau internet yang memadai untuk sistem belajar di rumah. Hal ini dapat menyebabkan gangguan dalam mengakses materi pembelajaran sehingga dapat menurunkan kualitas belajar.

Dengan adanya sistem belajar di rumah, tentunya sulit untuk pelajar menemukan tempat yang nyaman untuk mereka belajar seperti di sekolah. Banyaknya gangguan seperti kebisingan suara di sekitar, kehadiran anggota keluarga, dan gangguan lainnya akan mengganggu konsentrasi pelajar dan mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

Sistem belajar di rumah juga tentunya memerlukan tingkat mandiri yang tinggi karena pelajar dituntut untuk mengatur waktu mereka sendiri, mengatur tugas-tugas mereka, dan tetap semangat belajar tanpa pengawasan langsung dari guru. Namun, beberapa pelajar sulit untuk mengelola waktu, mengatur diri, dan juga mengatasi tantangan belajar tanpa bantuan langsung dari guru.

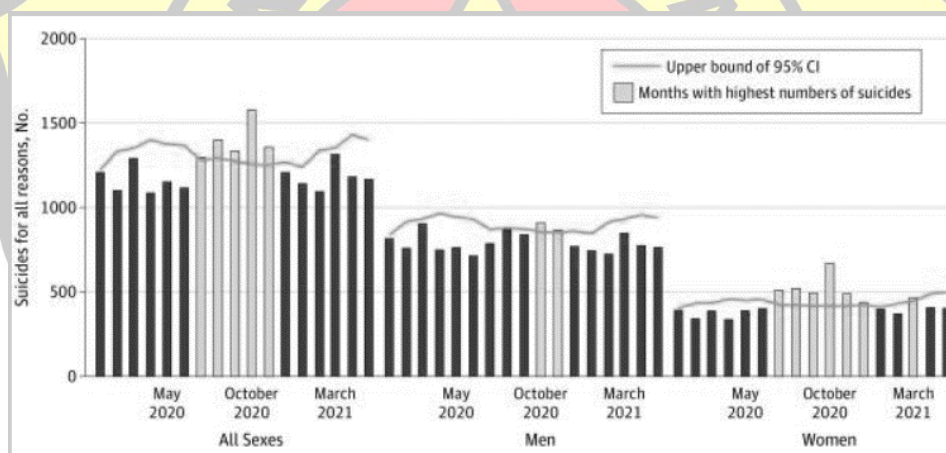
Sistem belajar di rumah tentunya juga mengurangi interaksi pelajar dengan dunia luar. Hal ini dapat menyebabkan kebosanan, kelelahan karena pelajar hanya

belajar di rumah tanpa adanya hiburan untuk mengurangi stres dan beban belajar. Dengan adanya isolasi sosial juga membuat berkurangnya interaksi sosial dengan teman mereka sehingga mereka hanya memendam stres di rumah.

Sistem kerja *telework* dan sistem belajar di rumah dapat menjadi solusi untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19. Namun, sistem kerja *telework* dan sistem belajar di rumah ini tentunya menimbulkan dampak yang kurang bagus terhadap kesehatan mental masyarakat hingga menyebabkan seseorang melakukan bunuh diri. Isolasi sosial selama keadaan darurat Covid-19 sepertinya telah membuat angka bunuh diri di Jepang meningkat akibat berkurangnya interaksi sosial. Berikut adalah grafik bunuh diri di Jepang selama pandemi Covid-19 berdasarkan jenis kelamin dari bulan Januari 2020 sampai bulan Mei 2021.

Grafik 4

Kasus Bunuh Diri di Jepang Berdasarkan Jenis Kelamin (Januari 2020-Mei 2021)



Sumber: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8804915/>

Berdasarkan grafik di atas, kasus bunuh diri di Jepang semakin lama semakin meningkat selama pandemi Covid-19 dan berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal ini dapat terjadi karena isolasi sosial selama pandemi Covid-19. Dampak yang ditimbulkan dari isolasi sosial ini beraneka ragam sesuai dengan kondisi di lingkungan sekitar. Ada berbagai macam alasan seseorang melakukan bunuh diri selama pandemi Covid-19 seperti beban ekonomi, beban keluarga, dan juga beban pekerjaan.

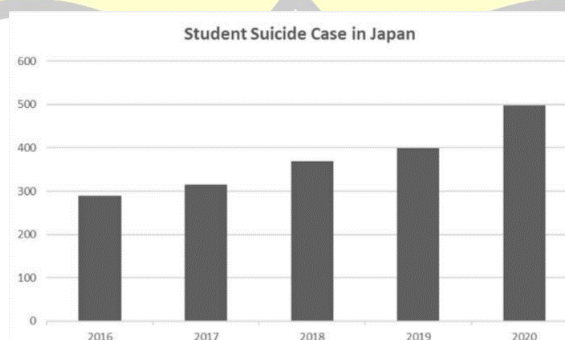
Menurut (Koda, 2022), alasan bunuh diri pada laki-laki di Jepang didominasi oleh tekanan bekerja dan kesulitan ekonomi. Pandemi Covid-19 membuat banyak laki-laki mengalami stres karena kehilangan pekerjaan, penurunan pendapatan, atau kesulitan pada bisnis mereka sehingga meningkatkan risiko bunuh diri. Hal ini dikarenakan laki-laki merupakan pemegang tanggung jawab atas mencari nafkah yang membuat mereka lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya karena merasa gagal. Isolasi sosial juga membuat laki-laki tidak memiliki dukungan sosial yang kuat dan lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya.

Alasan bunuh diri pada wanita Jepang juga kurang lebih sama dalam hal tekanan kerja dan kesulitan ekonomi, yang membedakan antara laki-laki dengan wanita adalah wanita memiliki beban tambahan untuk mengurus keluarga di rumah. Tuntutan peran ganda sebagai seorang ibu, istri, dan pekerja membuat mereka merasa stres, kelelahan, hingga bunuh diri. Ketidakpastian tentang masa depan, kesehatan, keuangan, dan pendidikan anak-anak juga dapat menyebabkan tekanan psikologis yang signifikan. Isolasi sosial juga menyebabkan wanita kurang akan dukungan emosional dari teman, keluarga dan komunitasnya yang juga dapat menjadi alasan seseorang bunuh diri.

Selain itu, Bunuh diri akibat isolasi sosial tidak hanya berdampak pada pekerja, adanya isolasi sosial juga berdampak terhadap meningkatnya kasus bunuh diri pelajar di Jepang. Kasus bunuh diri pelajar di sekolah Jepang terus meningkat dari tahun 2016 hingga sekarang. Berikut adalah grafik peningkatan kasus bunuh diri pelajar di Jepang dari tahun 2016 sampai 2020.

Grafik 5

Peningkatan Kasus Bunuh Diri Pelajar di Jepang (2016-2020)



Sumber: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10064443/>

Berdasarkan grafik di atas, kasus bunuh diri terus meningkat setiap tahunnya dan menjadi puncak kasus bunuh diri tertinggi pada tahun 2020 dengan total kasus hampir menyentuh angka 500 kasus yang terdiri dari pelajar SD sampai SMA. Berikut adalah tabel angka bunuh diri berdasarkan tingkat pendidikan dari SD sampai SMA pada tahun 2019 hingga 2020.

Tabel 4
Kasus Bunuh Diri Pelajar di Jepang Berdasarkan Tingkatan Sekolah (2019-2020)

Tingkat Bunuh Diri Siswa Sekolah Jepang.		
-	2019	2020
Sekolah dasar	8	14
Sekolah Menengah Pertama	112	146
SMA	279	339
TOTAL	399	499

Sumber: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10064443/>

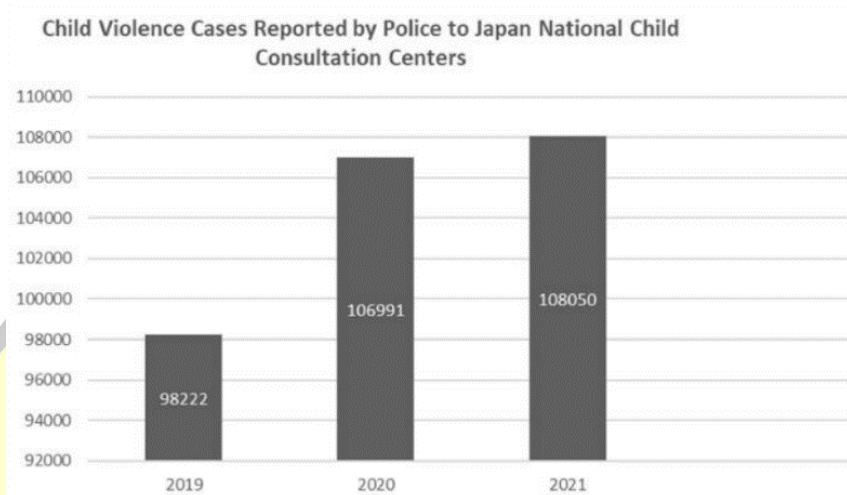
Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa SMA lebih rentan melakukan bunuh diri dibandingkan siswa SD dan SMP. Namun, angka bunuh diri siswa SD pada tahun 2020 menunjukkan angka yang cukup besar yaitu 14 orang, bertambah 6 orang dari tahun sebelumnya. Meningkatnya kasus bunuh diri yang dilakukan pelajar di Jepang tentunya dipengaruhi oleh isolasi sosial saat pandemi Covid-19.

Menurut Koda dalam Isha (2023), meningkatnya kasus bunuh diri pada pelajar di Jepang disebabkan oleh stres akademik, isolasi sosial, kurangnya dukungan sosial, dan tekanan di keluarga. Hal ini menyebabkan stres pada pelajar dan meningkatkan keinginan untuk bunuh diri. Penyebab bunuh diri yang paling umum adalah perselisihan dengan anggota keluarga, stres saat belajar *online*, kurangnya aktivitas yang menyenangkan, dan lain-lain.

Alasan lain seorang pelajar melakukan bunuh diri ialah mereka sering menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga semenjak adanya isolasi sosial. Kekerasan meliputi penganiayaan dan penelantaran secara fisik, psikis dan seksual.

Dalam beberapa tahun terakhir, kasus kekerasan terhadap anak di Jepang terus meningkat dan puncaknya terjadi pada tahun 2020. Berikut adalah grafik peningkatan kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan oleh pihak kepolisian ke Japan National Children's Consultation Center.

Grafik 6
Kasus Kekerasan Anak di Jepang



Sumber: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10064443/>

Berdasarkan grafik di atas terjadi lonjakan kasus kekerasan anak pada tahun 2020, yang awalnya 98.222 kasus menjadi 106.991 kasus. Dan terus bertambah pada tahun 2021 dengan jumlah kasus 108.050 kasus. Menurut Isha (2023), kekerasan terhadap anak di masa pandemi Covid-19 umumnya disebabkan oleh orang tua yang menyalurkan stres mereka kepada anaknya. Beban ekonomi, kekhawatiran soal masa depan, hingga masalah kecil lainnya dapat menimbulkan stres yang memungkinkan mereka lebih mudah marah hingga melakukan kekerasan fisik ataupun verbal kepada anak-anak mereka.

Permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan di atas tentunya berawal dari adanya isolasi sosial selama pandemi Covid-19 yang dapat menimbulkan berbagai macam masalah seperti stres, kesepian, kelelahan, kekerasan, hingga bunuh diri. Berbagai macam masalah tersebut muncul karena adanya sistem kerja *telework* dan juga sistem belajar di rumah. Untuk itu beberapa perusahaan khususnya perusahaan Mitra Client Co membuat jenis jasa sewa yang

menyesuaikan dengan kondisi saat pandemi Covid-19 untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul selama pandemi Covid-19.

2.3.2 Jenis-jenis Jasa Sewa Orang Selama Pandemi Covid-19 di Jepang

2.3.2.1 *Rentaru Seikatsu Sapooto* (レンタル生活サポート)

Rentaru Seikatsu Sapooto adalah gabungan dari dua kata *seikatsu* (生活) yang berarti kehidupan atau hidup dan *sapooto* (サポート) yang berarti dukungan atau bantuan. Sehingga dapat didefinisikan sebagai layanan jasa persewaan yang membantu segala kebutuhan hidup di Jepang. Mengutip dari *website* resmi *clientpartners.jp*, layanan jasa sewa ini ditujukan untuk membantu individu yang merasa ketakutan untuk keluar rumah bahkan untuk membeli kebutuhan sehari-hari di luar akibat pandemi Covid-19. Layanan jasa ini juga bisa digunakan untuk mengurus dan mendidik anak-anak mereka yang kesulitan untuk belajar sendiri karena adanya sistem belajar di rumah. Layanan jasa sewa ini dapat menjadi solusi untuk berbagai macam kebutuhan masyarakat di Jepang selama isolasi sosial saat pandemi Covid-19.

2.3.2.2 *Rentaru Kateinai Mondai* (レンタル家庭内問題)

Menurut *kotobank.jp*, pengertian *kateinai mondai* (家庭内問題) adalah 「ドメスティック・バイオレンスは家庭内暴力のことであり、子どもや高齢者への暴力など、家庭におけるさまざまな暴力が含まれ」 (“*domestikku baiorensu wa kateinai bouryoku no koto de ari, kodomo ya kounensha e no bouryoku nado, katei ni okeru samazama na bouryoku ga fukumare*”) artinya adalah “kekerasan dalam rumah tangga dan mencakup berbagai jenis kekerasan di rumah, seperti kekerasan terhadap anak dan orang tua”. Sehingga dapat didefinisikan sebagai layanan jasa sewa yang membantu untuk menyelesaikan permasalahan dalam rumah tangga.

Tujuan dari layanan jasa sewa ini adalah untuk menyelesaikan berbagai macam masalah hingga kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga selama masa pandemi Covid-19 dengan cara berdiskusi secara langsung sambil membantu untuk mengurus berbagai macam beban pekerjaan rumah. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa masalah keluarga merupakan masalah yang lebih sering terjadi saat pandemi Covid-19 karena sebagian besar aktivitas dikerjakan di rumah

bersama dengan keluarga. Sehingga hal ini dapat menjadi alasan terjadinya pertengkaran di rumah.

2.3.2.3 *Rentaru Iryou Hojo* (レンタル医療補助)

Menurut *kotobank.jp*, pengertian *iryou* (医療) adalah 「病気という名前で呼ばれる個人的状態に対し、それを回復させるか、あるいは悪化を阻止しようとしてとられる行為をいう」 (“*byouki to iu namae de yobareru kojinteki joutai ni tai shi, sore o kaifuku saseru ka, arui wa akka o soshi shiyou to shite torareu koui o iu*”) yang artinya “Sebuah tindakan yang diambil dalam upaya untuk memperbaiki atau mencegah memburuknya kondisi pribadi yang disebut penyakit”. Sementara arti kata *hojo* (補助) adalah bantuan. Sehingga dapat didefinisikan sebuah layanan jasa sewa yang membantu mengurus serta merawat individu yang memerlukan bantuan tenaga medis untuk membantu menyelesaikan masalahnya.

Seseorang yang menggunakan jasa sewa ini menggunakan jasanya untuk membantu mereka mengurus reservasi vaksinasi di rumah sakit hingga menemani mereka sampai mereka mendapatkan vaksin, membantu mereka yang kurang mendapatkan informasi atau kurang paham untuk mengurus reservasi rumah sakit, mencarikan mereka rumah sakit yang menyediakan fasilitas penunjang pasien Covid-19 serta yang menyediakan vaksinasi terdekat, merawat mereka di rumah, hingga membeli kebutuhan obat-obatan.

2.3.2.4 *Rentaru Corona Kyufukin* (レンタルコロナ給付金)

Menurut *kotobank.jp*, pengertian *kyufukin* (給付金) adalah 「消費を刺激するため、国や地方自治体が消費者に一定額を補助する給付金」 (“*shouhi o shigeki suru tame, kuni ya chihou jichitai ga shouhisha ni itteigaku o hojo suru kyufukin*”) yang artinya “subsidi yang diberikan oleh pemerintah pusat atau daerah kepada masyarakat dalam jumlah tertentu untuk membantu mereka”. Sehingga dapat didefinisikan sebagai layanan jasa sewa yang membantu individu yang merasa kesulitan dalam mengurus bantuan pemerintah karena minimnya informasi yang diterima. Jasa sewa ini bertujuan untuk membantu individu yang memenuhi syarat untuk mendapatkan bantuan corona, akan tetapi tidak tahu bagaimana cara

mengurusnya. Layanan jasa sewa ini akan membantu individu dari mengurus berkas yang diperlukan hingga individu mendapatkan bantuan dari pemerintah.

2.3.3 Agensi Penyedia Layanan Jasa Sewa Orang Selama Pandemi Covid-19 di Jepang

Ada banyak perusahaan yang menyediakan layanan jasa sewa orang selama pandemi Covid-19 di Jepang, salah satunya ialah Mitra Client Co yang didirikan oleh Ruri Kanazawa. Perusahaan ini menyediakan banyak sekali jenis jasa sewa orang seperti jasa sewa teman, sewa keluarga, sewa berbelanja, sewa menghadiri acara hingga sewa konseling.

Perusahaan ini sangat mendengar kebutuhan konsumen, sehingga saat pandemi Covid-19 mereka menyesuaikan layanan mereka dengan menambahkan jenis layanan jasa sewa yang baru dengan menyesuaikan kondisi saat pandemi Covid-19. Hal ini ia lakukan untuk membantu berbagai macam permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat Jepang selama masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan penjelasan dari pembahasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya fenomena jasa sewa orang sebelum adanya pandemi Covid-19 di Jepang didasarkan pada permasalahan yang sedang dialami masyarakat Jepang seperti munculnya fenomena-fenomena lain yang tentunya mendukung adanya fenomena jasa sewa orang di Jepang.

Sementara itu, adanya fenomena jasa sewa orang selama pandemi Covid-19 di Jepang didasari oleh beberapa faktor sosial dan psikologis yang dipengaruhi oleh situasi pandemi Covid-19. Adanya pandemi Covid-19 membuat gaya hidup masyarakat Jepang berubah drastis, hal ini tentunya menimbulkan berbagai macam masalah kesehatan mental yang serius seperti gangguan kecemasan, stres, depresi, hingga bunuh diri.